BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh kinerja perbankan terhadap harga saham pada bank yang *go public* tahun 2004-2008, maka penulis menarik kesimpulan, sekaligus memberikan saran sebagai berikut.

1. Rasio kecukupan modal yang dimiliki kesebelas bank secara rata-rata mencapai 18,81% dan masih diatas batas minimum yang ditetapkan oleh BI, yaitu 8%.Secara keseluruhan terjadi penurunan rasio kecukupan modal sebesar 2,38% setiap tahunnya, yang mengalami penurunan rasio kecukupan modal yang paling besar adalah PNBN mencapai 13,33%, hal ini menandakan bahwa bank tersebut mengalami keterbatasan modal sehingga tidak dapat melakukan ekspansi kredit secara maksimal.

   Rasio dana pihak ketiga yang dimiliki kesebelas bank secara rata-rata mencapai 70,45% dan masih tergolong cukup likuid menurut ketentuan BI, yaitu antara 50%-75%, secara keseluruhan dari ke 11 bank tersebut terjadi peningkatan rasio dana pihak ketiga sebesar 5,75% setiap tahunnya, dan terdapat beberapa bank yang mengalami peningkatan faktor likuiditas diatas standar Bank Indonesia diantaranya adalah BDMN, NISP, BNLI dan MAYA. Hal ini menandakan bahwa jumlah kredit yang disalurkan bank-bank tersebut lebih besar dari total dana pihak ketiga yang diterima oleh bank.

Return on equity yang diperoleh kesebelas bank rata-rata mencapai 17,92%, tidak ada bank yang mengalami kerugian, tetapi meskipun tidak ada yang mengalami kerugian namun secara keseluruhan dari ke 11 bank tersebut terjadi penurunan rasio rentabilitas sebesar 13,63% setiap tahunnya. Dari kesebelas bank yang mengalami penurunan faktor rentabilitas paling besar adalah BNGA dan NISP. Hal ini menandakan bahwa kemampuan bank tersebut dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba mengalami penurunan.

Rasio kredit bermasalah yang dimiliki kesebelas bank rata-rata mencapai 4,54% dan masih dibawah batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu maksimal 5%. Secara keseluruhan dari ke 11 bank tersebut terjadi peningkatan rasio kredit bermasalah sebesar 0,38% setiap tahunnya, yang mengalami peningkatan kredit bermasalah paling tinggi adalah Bank MAYA mencapai 89,32%. Hal ini menandakan bahwa jumlah kredit yang disalurkan bank tersebut tiap tahunnya mengalami masalah, misalnya kredit yang tidak lancar, diragukan, sampai kredit macet.

2. Harga saham kesebelas bank mengalami peningkatan sebesar 16,01% setiap tahunnya. Harga saham tertinggi dimiliki Bank Danamon yang rata-rata mencapai Rp 5323 setiap tahun, hal ini dikarenakan bahwa harga saham pembukaan BDMN selalu tinggi dan harga saham penutupannya tidak berbeda jauh dengan harga saham pembukaan. Sebaliknya harga saham terendah dimiliki oleh BSWD yang rata-rata hanya mencapai Rp 585 setiap

tahun, hal ini dikarenakan bahwa harga saham pembukaannya selalu rendah dan harga saham penutupannya pun tidak berbeda jauh dari pembukaan.

3. Kinerja keuangan yang terdiri dari faktor permodalan, likuiditas, rentabilitas dan kualitas aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia sebesar 22,3%, sedangkan sisanya 77,7% dipengaruhi oleh faktor teknikal misalnya faktor sentimen pasar, spekulasi, rumor, tingkat suku bunga, nilai tukar dan situasi politik. Diantara keempat faktor kinerja keuangan yang dianalisis, faktor rentabilitas yang signifikan pengaruhnya terhadap harga saham dengan pengaruh sebesar 21,81%. Hal ini dikarenakan bahwa investor cenderung lebih melihat *Return on Equity* (ROE) karena rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba. Laba inilah yang selalu menjadi ukuran para investor untuk memutuskan membeli atau menjual saham. Akibatnya masyarakat akan menilai bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik sehingga membeli saham perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya permintaan saham, kemungkinan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka penulis dapat menyarankan sebagai berikut :

1. Rasio kecukupan modal yang dimiliki kesebelas bank tiap tahunnya mengalami penurunan, oleh karena itu bank-bank yang mengalami penurunan dalam faktor permodalan sebaiknya meningkatkan modalnya agar dapat menyalurkan kredit secara maksimal, terutama pada PNBN.

   Rasio dana pihak ketiga yang dimiliki kesebelas bank tiap tahunnya mengalami kenaikan, terutama untuk bank yang mengalami kenaikan diatas standar Bank Indonesia yaitu BNLI, BDMN, NISP dan MAYA hendaknya menyesuaikan penyaluran kredit dengan total dana pihak ketiga yang diterima bank sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu 50%- 75%.

   Return on Equity yang dimiliki kesebelas bank yang diteliti mengalami penurunan terutama pada BNGA dan NISP, hendaknya bank tersebut lebih meningkatkan pengelolaan modalnya misalnya melakukan ekspansi kredit sehingga dapat meningkatkan laba.

   Rasio kredit bermasalah pada kesebelas bank mengalami peningkatan terutama pada Bank MAYA, hendaknya Bank tersebut lebih meningkatkan pengawasan yang tinggi terhadap pemberian kredit.
2. Untuk meningkatkan harga saham hendaknya bank tersebut lebih meningkatkan *Return on Equity* misalnya dengan cara ekspansi kredit, baik usaha kecil, menengah, maupun besar, sehingga pengelolaan modalnya pun akan meningkat.
3. Berdasarkan keempat rasio keuangan yang dianalisis, faktor rentabilitas (ROE) yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu saran bagi pihak investor selain memperhatikan faktor teknikal, sebaiknya

memperhatikan rasio-rasio keuangan terutama ROE, karena dengan ROE yang tinggi maka laba yang akan dihasilkan perusahaan tersebut juga tinggi. Selanjutnya saran bagi pihak perbankan sebaiknya pihak bank lebih meningkatkan penerapan *Prudential Banking* (prinsip kehati-hatian bank), peningkatannya dapat dilakukan dalam proses kredit (pemberian, pengawasan dan pengembalian) dilakukan dengan kontrol yang tinggi. Melalui hal ini diharapkan akan menekan tingkat rasio kredit bermasalah (NPL) dengan penurunan kredit bermasalah dapat menyebabkan penuruanan aktiva beresiko bagi bank, sehingga kecukupan modal (CAR) bank dapat meningkat. Selain itu bank yang senantiasa menekankan pentingnya pelayanan yang berkualitas, serta menerapkan *Good Corporate Governance*, diharapkan dapat mengelola modal yang dimilikinya secara efektif dalam menghasilkan laba (ROE).